

LATAR BELAKANG

WWF: Satwa liar dalam ancaman 'kemerosotan malapetaka'



Populasi Satwa Liar di Dunia Menurun Hampir 70% dalam Waktu Kurang dari 50 Tahun

The cascading impacts of climate change on people and nature

Human-driven global warming is changing the natural world, driving mass mortality events as well as the first extinctions of entire species. Every degree of warming is expected to increase these losses and the impact they have on people.

THE CLIMATE AND BIODIVERSITY CRISES - TWO SIDES OF THE SAME COIN

Today we face the double, interlinked emergencies of human-induced climate change and the loss of biodiversity, threatening the well-being of current and future generations.

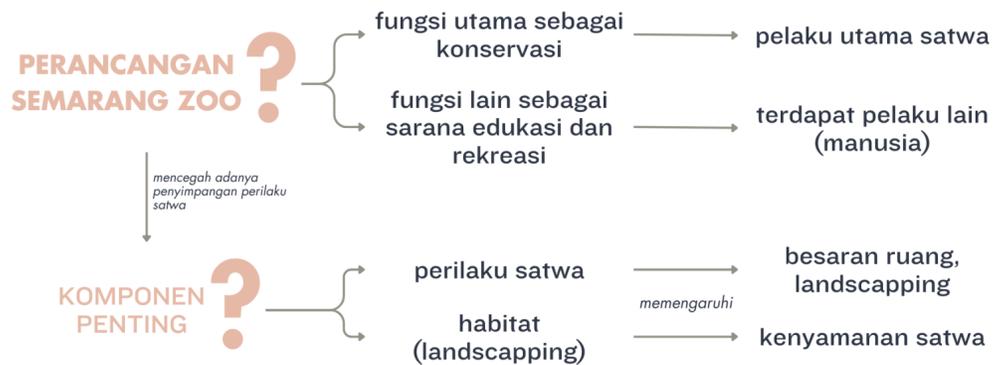
Dunia telah kehilangan lebih dari dua pertiga populasi satwa liar dalam waktu kurang dari 50 tahun, menurut laporan oleh kelompok konservasi WWF.

Laporan tersebut mengatakan 'kemerosotan malapetaka' itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan melambat.

WWF memperingatkan bahwa manusia merusak alam pada tingkat yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia, memiliki lebih dari 3.300 spesies amfibi, burung, mamalia, dan reptil, dengan 31,1% di antaranya merupakan satwa endemik dan 9,9% tergolong terancam punah. Ancaman terhadap spesies langka ini makin meningkat akibat perburuan liar, perdagangan ilegal, serta kerusakan habitat, sebagaimana tercatat dalam laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kepunahan, diperlukan upaya konservasi yang serius, termasuk melalui lembaga konservasi baik in-situ maupun ex-situ. Namun, masih banyak lembaga konservasi yang belum meniru habitat alami secara optimal dan memelihara satwa dalam kandang sempit, yang berpotensi menyebabkan penyimpangan perilaku dan stres pada satwa. Perhatian terhadap perilaku satwa sangat penting dalam mendesain ruang konservasi yang layak, seperti di Semarang Zoo yang masih menghadapi tantangan dalam menyediakan habitat buatan yang sesuai bagi empat kelas taksa yang dipeliharanya.

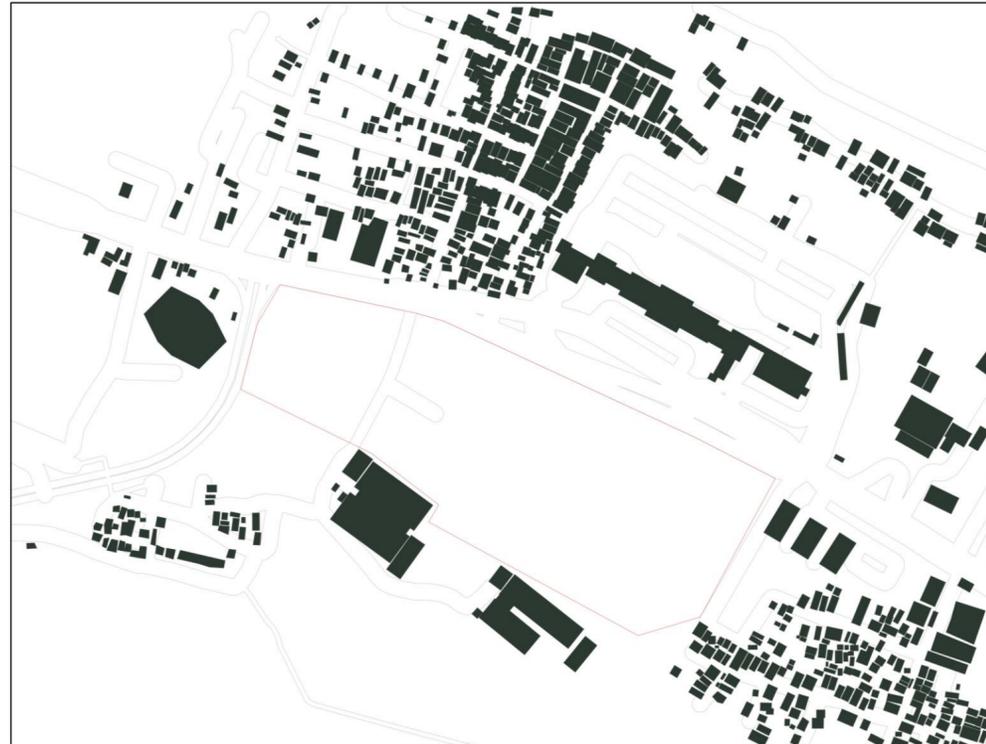
KOMPONEN PENTING



KONSEP PERANCANGAN



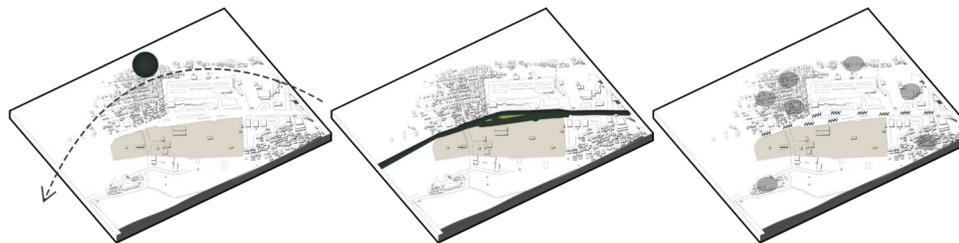
SITE



Site Semarang Zoo terletak di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo No. 01 (Jalan Raya Semarang-Kendal Km 17) Wonosari, Ngaliyan, Kota Semarang.

Batas Utara : Pemukiman
Batas Selatan : Lahan Kosong dan Stadium Futsal
Batas Timur : Terminal Mangkang
Batas Barat : Jalan Tol

ANALISIS SITE



POTENSI DAN PERMASALAHAN:

- Tapak cenderung menghadap ke arah barat laut sehingga sisi kanan bangunan akan terpapar sinar matahari pagi dan sisi kiri bangunan akan terpapar sinar matahari sore.
- Ruangan yang terkena sinar matahari akan menjadi panas.

SOLUSI:

- Sisi bangunan yang terkena sinar matahari dapat diadakan bukaan untuk mengurangi penggunaan listrik.
- Pemanfaatan vegetasi dapat mengurangi paparan sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan.

POTENSI DAN PERMASALAHAN:

- Tapak terletak di jalan utama yaitu Jl. Jend. Urip Sumoharjo No. 01 (Jalan Raya Semarang-Kendal Km 17) Wonosari, Ngaliyan atau biasa disebut Jalan Pantura sehingga kendaraan umum mudah ditemui.
- Jalan pantura merupakan jalan yang padat kendaraan sehingga rawan terjadi macet

SOLUSI:

- Dibuat jalur entrance dan exit yang berbeda untuk mengurangi resiko kemacetan.

POTENSI DAN PERMASALAHAN:

- Tapak berada di jalan pantura sehingga banyak kendaraan mulai dari kendaraan kecil hingga besar yang melewati.
- Banyak terdapat pemukiman warga di sekitar tapak.

SOLUSI:

- Pemanfaatan vegetasi pada tapak dapat dilakukan untuk meredam kebisingan.

